



Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar: Kajian Sosiopragmatik

Desy Nur Cahyani[✉] dan Fathur Rokhman

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima:

Februari 2017

Disetujui:

Maret 2017

Dipublikasikan:

April 2017

Keywords:

politeness, student

interaction, study

sosiopragmatik

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur berbahasa mahasiswa, pematuhan kesantunan berbahasa, pelanggaran kesantunan berbahasa dan faktor yang mempengaruhi terjadinya kesantunan berbahasa mahasiswa dalam berinteraksi di lingkungan Universitas Tidar. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak. Hasil penelitian *pertama* bahwa jenis tindak tutur yang dilakukan oleh mahasiswa berupa jenis tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, isbati. *Kedua* pengukuran tingkat kesantunan berbahasa mahasiswa di lingkungan Universitas Tidar didasarkan pada pematuhan prinsip kesantunan berupa bidal ketimbangrasaan, kemurahatian, keperkenaan, kerendahhatian, kesetujuan dan kesimpatian. *Ketiga*, pelanggaran prinsip kesantunan digunakan untuk mengukur tingkat kekurang santunan pada tindak tutur mahasiswa dalam berinteraksi berupa prinsip kesantunan. *Keempat* faktor penyebab kesantunan berbahasa terdapat lima faktor diantaranya tempat dan suasana tutur, peserta tutur, tujuan tutur, pokok tuturan, dan sarana tutur.

Abstract

This study aimed to describe the type of speech act-speaking students, observance of politeness, violations of politeness and the factors that influence the occurrence of politeness student interaction at the Tidar University. Methods of data collection methods refer to. Results of the first study that kind of speech acts performed by students in the form of speech acts representative, directive, expressive, commissive, isbati. Both measurements politeness level of students at the University of Tidar is based on adherence to the principle of modesty in the form of a thimble tact maxim, generosity maxim, approbation maxim, modesty maxim, agreement maxim and sympathy maxim. Thirdly, breach of politeness principle is used to measure the level of compensation for the lack of student speech acts in the form of a politeness principle. These four factors cause politeness there are five factors, including the place and the atmosphere is said, the participants said, the purpose of speech, the principal speech, and means of speech.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Kampus Unnes Kelud Utara III, Semarang, 50237

E-mail: desynurcahyani023@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting dalam komunikasi dan interaksi manusia dalam kehidupan sosialnya. Setiap komunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan maupun emosi secara langsung. Menurut Mardikantoro (2012) penggunaan bahasa dan kebiasaan berbahasa dalam masyarakat erat kaitannya dengan ilmu sosiolinguistik dan pragmatik. Kedua bidang ilmu tersebut saling berhubungan satu sama lain, bahkan dapat dikatakan saling melengkapi. Hal ini selaras dengan pendapat Rokhman (2003) bahwa situasi kebahasaan pada masyarakat dikaji secara mendalam dalam disiplin ilmu sosiolinguistik. Penggunaan bahasa dalam masyarakat menurut perspektif sosiolinguistik dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor kebahasaan maupun faktor nonkebahasaan, misalnya faktor hubungan antarpenutur dan mitratutur, faktor sosial, budaya, dan situasi.

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi melalui tanda verbal atau tata cara berbahasa. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Berbahasa dengan santun mewujudkan komunikasi yang efektif. Penggunaan bahasa yang sopan, santun, sistematis, teratur, jelas, dan lugas mencerminkan pribadi penuturnya yang berbudi. Aktivitas berbahasa diperlukan prinsip kesantunan. Dalam berkomunikasi, norma itu tampak dari perilaku verbal maupun perilaku nonverbalnya. Perilaku verbal dalam fungsi imperatif misalnya, terlihat pada bagaimana penutur mengungkapkan perintah, keharusan, atau larangan melakukan sesuatu kepada mitra tutur, sedangkan perilaku nonverbal tampak dari gerak gerik fisik yang menyertainya. Norma sosiokultural menghendaki agar manusia bersikap santun dalam berinteraksi dengan sesamanya.

Kesantunan berbahasa mahasiswa dalam berinteraksi di Universitas Tidar belum

mencerminkan kesantunan. Terlebih pada saat berinteraksi antara mahasiswa dengan mahasiswa bahkan mahasiswa dengan dosen. Masyarakat lingkungan Universitas Tidar merupakan tipologi masyarakat yang unik. Keunikan ini terlihat dari hampir sebagian mahasiswa Universitas Tidar berasal dari budaya, bahasa, dan latar belakang sosial yang berbeda. Kajian mengenai kesantunan berbahasa mahasiswa dalam berinteraksi di lingkungan Universitas Tidar penting dan perlu dilakukan guna menjaga hubungan interpersonal para pemakai bahasa terpelihara dengan baik

METODE

Sehubungan dengan masalah dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sebagai pedoman pelaksanaan penelitian, yang dikumpulkan berupa pendapat, tanggapan, informasi, konsep, dan keterangan yang berbentuk uraian dalam mengungkapkan masalah. Pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk melukiskan realitas sosial yang kompleks dengan cara mendeskripsikan, mengklasifikasi, menganalisis, dan menafsirkan data sesuai dengan kondisi alaminya.

Data dalam penelitian ini adalah penggalan tuturan kesantunan berbahasa pada mahasiswa di Universitas Tidar yang diduga mengandung jenis tindak tutur kesantunan, pelanggaran dan pematuhan kesantunan, dan faktor penyebab kesantunan. Sumber data merupakan bahan mentah data, yang bentuk konkret tampak sebagai segenap tuturan. Sumber data penelitian ini adalah tuturan mahasiswa di lingkungan Universitas Tidar.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak. Metode simak terbagi menjadi teknik dasar dan teknik lanjutan, teknik dasar yaitu teknik sadap, dan teknik lanjutan yaitu teknik lanjutan I : teknik simak libat cakap, teknik II : teknik simak bebas libat cakap, teknik III : teknik rekam, teknik IV : teknik catat. (Sudaryanto, 2015). Selanjutnya, metode analisis data yang digunakan adalah metode padan dan metode normatif. Dalam

penggunaannya, teknik analisis data sesuai dengan satuan kebahasaan yang diangkat sebagai objek analisis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Tindak Tutur

Tindak tutur yang dilakukan oleh mahasiswa dalam berinteraksi bervariasi bergantung tujuan tutur. Hasilnya ada beberapa jenis tindak tutur yaitu :

1. Representatif

Konteks : Moderator di ruang sidang proposal skripsi menjelaskan tata tertib seminar skripsi.

P1 : **"Seminar proposal akan segera dimulai**, mohon diperhatikan sebentar. Tata tertib seminar proposal yang bagi peserta dimohon tenang selama seminar proposal berlangsung

P2 : "Terima kasih kepada moderator, yang terhormat pembimbing

2. Direktif

Konteks : Di depan ruang FKIP ada salah satu mahasiswa menanyakan isi dari skripsi mahasiswi.

P1 : "Halah podo wae, aku wes kelewat kabeh."
Halah sama saja aku sudah terlanjur semua.'

P2 : "Masalah daftar pustaka gimana?"

P1 : "Iya kata kakak tingkat pas sidang semua buku suruh dibawa."

P2 : "Iya gampang aja."

Pematuhan Bidal Kesantunan

Jenis pematuhan bidal kesantunan oleh mahasiswa dalam berinteraksi di lingkungan Universitas Tidar berupa pematuhan terhadap bidal ketimbangaraan, kemurahhatian, keperkenaan, kerendahhatian, kesetujuan, dan kesimpatian. Adapun data yang dapat dicermati sebagai berikut.

(1) Konteks : Acara formal saat rapat yang diadakan di BEM FKIP

P1 : "Ini ada undangan dari BEM FKIP UMM, saya mohon untuk sekretaris bisa menghadiri acara tersebut yang akan dilaksanakan hari jumat."

P2 : "Iya saya bisa menghadiri hanya saja saya butuh teman untuk menghadiri acara tersebut

karena kan tahu sendiri saya merangkap dobel disini kerjanya , ga hanya jadi sekretaris tapi juga bendahara dll karena hanya saya saja yang kerja disini."

P2 : "kalau begitu **tidak usah** biar yang belum kerja saja yang menghadiri rapat ini.'

Penggalan tuturan (1) menunjukkan adanya pematuhan bidal ketimbangaraan, yakni mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. P1 menjelaskan bahwa ada undangan yang harus didatangi akan tetapi P1 tidak bisa menghadiri acara tersebut, P2 bersedia menghadiri acara tersebut ini menunjukkan bahwa P2 sudah memenuhi bidal kesimpatian yaitu meringankan P1 untuk tidak menghadiri acara itu.

Selanjutnya, pematuhan prinsip kesantunan terhadap bidal kemurahhatian dapat dicermati pada penggalan berikut.

(2) Konteks : Seorang Mahasiswi yang Ingin Mengajak Mahasiswi Lain untuk Pulang Namun Sebelumnya Menagih Hutang Dulu.

P1 : "Mana uang arisannya?"

P2 : "Yo ning koslah."

"Ya dikoslah."

P1 : "Halah, ning kos opo ning umah?"

'Halah yang bener di kos atau di rumah?"

P3 : "Yaudah kalau tidak ada uang pakai uang aku dulu tidak apa-apa buat bayar arisannya."

Pematuhan prinsip kesantunan bidal kemurahhatian ditemukan pada penggalan tuturan (2), bahwa dasar bidal kemurahhatian dalam prinsip ini memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain dan meminimalkan keuntungan pada diri sendiri. P2 tidak bisa membayar arisan dikarenakan uang tertinggal di kos sedangkan tuturan P3 memenuhi bidal kemurahhatian yaitu mau meminjamkan uang pribadinya untuk membantu P2 guna membayar uang arisan daripada P2 harus pulang terlebih dahulu untuk ambil uang itu.

Berikutnya, pematuhan bidal keperkenanan. Adapun data yang dapat dicermati sebagai berikut.

- (3) Konteks : Tuturan terjadi saat di kantin depan FKIP dan proses yang sedang terjadi yaitu ada mahasiswi yang meminjam uang mahasiswi lain.

P1 : "Nyoh nyoh ki aku balek e duwit ki nyoh."
'Ni aku mengembalikan uang aku.'

P2 : "**Cieeee ada Bu Bank berjalan.**"

Pematuhan bidal keperkenaan ditemukan pada penggalan tuturan (3), bahwa dasar bidal keperkenaan dalam prinsip ini meminimalkan penjelekan terhadap pihak lain dan memaksimalkan pujian kepada pihak lain. Pada P2 memuji kepada P1 bahwa P1 dikatakan bu bank dalam hal ini bu bank dapat diartikan orang yang banyak uang. Tuturan P2 memenuhi bidal keperkenaan dimana P2 memuji P1.

Pematuhan prinsip kesantunan terhadap bidal kerendahhatian terdapat pada penggalan tuturan berikut.

- (4) Konteks : Di dalam FKIP ada perbincangan mahasiswa dan mahasiswi bahwa besok mahasiswa tersebut akan bertemu dengan salah satu dosen FKIP.

P1 : "Saya besok ada janji mau menemui Dosen saya."

P2 : "Untuk apa mas? Untuk bimbingan apa?"

P1 : "Memangnya bertemu Dosen hanya untuk bimbingan saja?"

P2 : "**Maklumlah mas kan saya mahasiswa baru jadi tidak tahu soal begituan**".

Pematuhan prinsip kesantunan bidal kerendahhatian terdapat pada penggalan tuturan (3), bahwa dasar bidal kerendahhatian dalam prinsip ini meminimalkan pujian kepada diri sendiri dan memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri. Tuturan P2 menyadari bahwa dirinya masih semester rendah dibandingkan P1. Selanjutnya, P2 mengakui masih mahasiswa baru jadi tidak tahu soal bimbingan ataupun yang lainnya yang berkaitan dengan kegiatan kampus dan P2 merasa lebih kurang pengalamannya dibandingkan P1.

Kemudian, pematuhan bidal kesetujuan terdapat pada penggalan tuturan berikut.

- (5) Konteks : Mahasiswi bertanya pada mahasiswi lain masalah ada nomor asing yang selalu mengganggu dan percakapan itu terjadi saat jeda antara kuliah.

P1 : "Iki nomor sok sms terus kaeloh kak kadang sok telfon tapi ya rak tak tanggepi."

'Ini nomor sering sms palahan terkadang sering telfon tapi tidak pernah aku tanggepi.'

P2 : "Wes teko jarne wae."

'Sudahlah biyarin saja.'

P1 : "**Oke ide bagus.**"

Pematuhan bidal kesetujuan ditemukan pada penggalan tuturan (5), bahwa dasar bidal kesetujuan dalam prinsip ini memberi nasehat untuk meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain dan memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain.

Pada tuturan P1 menyatakan bahwa P1 sering disms dan diganggu oleh nomor asing namuan P2 menyarankan untuk tidak menanggapi nomor asing itu dikarenakan merasa tidak penting dan P1 menyetujui hal itu, tuturan P1 termasuk pematuhan prinsip kesantunan bidal kesetujuan karena tanpa penolakan dari P1 terhadap saran P2.

Pematuhan bidal kesimpatian terdapat pada penggalan tuturan berikut.

- (6) Konteks : Membicarakan istri dari salah seorang dosen FKIP yang meninggal dunia.

P1 : "Mba meh melu takziah pora?"

'Mba mau ikut takziah tidak?'

P2 : "Eh iya garwane Prof gerah apa to?"

Ya Allah semoga khusnul khotimah diampuni segala dosa-dosanya. Aamin."

P3 : "Aamin Mba, gerahe rung paham tapi sedone ning RS."

'Amiin Mba, sakitnya belum paham tapi meninggal di RS.'

Penggalan tuturan (6), bahwa dasar bidal kesimpatian dalam prinsip ini meminimalkan antipati antara diri sendiri dan pihak lain dan memaksimalkan simpati antara diri sendiri dan pihak lain. Tuturan P1 menanyakan apakah nanti jadi untuk takziah namun P2 bukan menjawab pertanyaan itu melainkan langsung mendoakan agar yang meninggal diampuni segala dosa-

dosanya. Tuturan P2 termasuk tuturan yang memenuhi prinsip kesantunan yaitu bidal kesimpatian karena P2 merasa bersimpati yakni dengan mendoakan orang yang meninggal.

Pelanggaran Bidal Kesantunan

Jenis pelanggaran prinsip kesantunan oleh mahasiswa dalam berinteraksi di lingkungan Universitas Tidar berupa pelanggaran terhadap bidal ketimbangaraan, kemurahhatian, keperkenanan, kerendahhatian, kesetujuan, dan kesimpatian. Adapun data yang dapat dicermati sebagai berikut.

(7) Konteks : Mahasiswa yang protes ke ibu kantin karena tidak cocok dengan pesanan minuman yang dipesan di kantin.

P1 : "Buk, aku nek pesene es jeruk to? Hudu es teh. **Ganti Buk!**"

'Bu, saya kan pesannya es jeruk, bukan es teh. Ganti Bu!'

P2 : "Yo cah ayu, maklum ibu wes tua, laninan. Tak gantine".

'Ya anak cantik maklum ya ibu sudah tua, ibu ganti'.

Penggalan tuturan (7), dapat diidentifikasi adanya pelanggaran terhadap bidal ketimbangaraan. Hal ini ditunjukkan oleh P1 pada tuturan "*Buk, aku nek pesene es jeruk to? Hudu es teh. **Ganti Buk!***". Tuturan tersebut melanggar bidal ketimbangaraan karena membebani pihak lain atau menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Dalam hal ini, pihak lain atau P2 melakukan pekerjaan atau tindakan untuk penutur yakni P1. Selain itu, tuturan yang dilakukan oleh P1 juga merupakan tuturan direktif atau tuturan langsung. Artinya, maksud atau modus tuturan tersebut disampaikan secara langsung.

Selanjutnya, pelanggaran bidal kemurahhatian dapat ditemukan pada penggalan tuturan berikut.

(8) Konteks : Banyak mahasiswa berkumpul di depan ruang TU FKIP datanglah SPG dari perusahaan Indihome dan membagikan kuisisioner untuk diisi mahasiswa.

P1 : "Walah iki apa to? kuisisioner pa apa kok kaya soal ujian akeh tenan."

'Ini apa ya kuisisioner atau apa ya kok banyak seperti soal ujian.'

P2 : "**Sumpah aku males, ra dibayar sisan.**"

'Sumpah saya malas, apalagi tidak dibayar.'

Penggalan tuturan (8) mengindikasikan pelanggaran terhadap bidal kemurahhatian. Pada tuturan tersebut, P2 menyampaikan keluhan terhadap apa yang sedang dikerjakannya. Hal ini nampak pada tuturan P2 yang berujar "*Sumpah aku males, ra dibayar sisan*". Tuturan yang dilakukan P2 merupakan bentuk tuturan yang mengandung keluhan terhadap pihak lain yakni SPG. Ungkapan mengeluh disampaikan oleh P2 kepada SPG karena memberikan kuisisioner. Dalam hal ini, tuturan P2 menimbulkan kerugian bagi pihak lain (SPG).

Kemudian, tuturan yang melanggar bidal keperkenanan dapat dicermati pada penggalan tuturan berikut.

(9) Konteks : Beberapa menit kemudian datanglah SPG itu untuk mengambil kuisisioner yang sudah dibagikan kepada mahasiswa

P1 : "**Terima kasih ya Mbak, kuisisioner ini bagus bikin pusing** kepala saya."

P2 : "Saya minta maaf atas ketidaknyamanan kuisisioner ini."

Pada penggalan tuturan (9) tersebut, terdapat pelanggaran terhadap bidal keperkenanan. Pelanggaran bidal keperkenanan terdapat pada tuturan "*Terima kasih ya Mbak, kuisisioner ini bagus bikin pusing kepala saya.*" Tuturan yang dilakukan oleh P1 merupakan bentuk tuturan yang merasa terbebani oleh adanya kuisisioner. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa tuturan P1 mengandung penjelekan dan tidak memaksimalkan pujian kepada mitra tutur yakni P2. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa tuturan P1 kurang santun karena melanggar prinsip kesantunan bidal keperkenanan.

Penggalan tuturan yang melanggar bidal kerendahhatian terdapat pada penggalan tuturan berikut.

- (10) Konteks : Diparkiran kampus ada mahasiswi yang ingin mengeluarkan motornya tapi tidak bisa dikarenakan parkir penuh.

P1 : "Mas, Mas, saya bisa minta tolong keluarin motor saya karena berat!"

P2 : "Ya Mbak." (sambil mengeluarkan motor tersebut)

P1 : "Makasih ya Mas, saya berat mau mengeluarkan motor ini kan badan saya kecil motornya besar gini."

P2 : "Ya mbak, **makanya makan yang banyak biar gemuk dan kuat seperti saya, hahaah.**"

Penggalan tuturan (10) terdapat pelanggaran bidal kerendahhatian. Bentuk pelanggaran bidal kerendahhatian dilakukan oleh P2 yang bertutur "*Ya mbak, makanya makan yang banyak biar gemuk dan kuat seperti saya, hahaah.*" Tuturan tersebut dilakukan oleh P2 kepada P1 dengan tujuan memberikan saran. Akan tetapi, tuturan yang dilakukan oleh P2 melanggar prinsip kesantunan khususnya bidal kerendahhatian. Pada dasarnya bidal kerendahhatian berupaya untuk meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan pujian kepada pihak lain atau mitra tutur. Tuturan P2 merupakan bentuk pujian terhadap diri sendiri dan tidak memberikan pujian kepada pihak lain yakni P1.

Berikutnya, penggalan tuturan yang melanggar bidal kesetujuan terdapat pada penggalan tuturan berikut.

- (11) Konteks : Ada mahasiswa dan mahasiswi yang sedang menunggu antri bimbingan dengan dosen

P1 : "Panas ih, duduk sini! Gimana kalau pindah?"

P2 : "**Jangan**, nanti kita tidak tahu kapan jatah kita bimbingan."

Penggalan tuturan (11) tersebut terdapat pelanggaran prinsip kesantunan khususnya bidal kesetujuan. Bentuk pelanggaran bidal kesetujuan dilakukan oleh P2 kepada P1. Tuturan P2 yang berujar "*Jangan, nanti kita tidak tahu kapan jatah kita bimbingan.*" Tuturan tersebut merupakan bentuk ketidaksetujuan P2 terhadap P1 yang

memberikan saran untuk berpindah tempat duduk. Akan tetapi, saran dari P1 tidak disetujui oleh P2 dengan alasan jika berpindah tempat duduk maka tidak akan mengetahui kapan waktu untuk bimbingan kepada dosen. Lebih lanjut ditegaskan bahwa tuturan P2 kurang santun. Hal ini dikarenakan tuturan P1 tidak setuju dengan apa yang dituturkan oleh P1. Selain itu, bentuk tuturan yang disampaikan oleh P2 juga disampaikan dengan modus langsung. Artinya, bentuk ketidaksetujuan P1 kepada P2 disampaikan dengan tuturan langsung dan tidak memberikan pilihan.

Faktor yang Mempengaruhi Pematuhan dan Pelanggaran Bidal Kesantunan

1. Tempat dan Suasana Tutur

Tempat dan suasana tutur mempengaruhi kesantunan berbahasa mahasiswa dalam berinteraksi di Universitas Tidar. Hal tersebut tercermin dalam penggalan peristiwa tutur berikut.

- (12) Konteks : Di ruang sidang skripsi yang dihadiri oleh beberapa mahasiswa, dosen sebagai penguji dan pembimbing. Seorang mahasiswa yang telah memaparkan proposal skripsi (P1), moderator (P2), dan salah satu mahasiswa yang bertanya mengenai proposal skripsi (P2)

P1 : "Demikianlah paparan dari saudara proposal skripsi, sekarang saatnya untuk sesi tanya jawab dan bagi yang ingin bertanya silakan angkat tangan terlebih dahulu dan sebutkan nama".

P2 : "Terima kasih atas kesempatannya, nama saya Enggar, saya akan memberi masukan pada halaman 21 catatan pojok kanan. Namun, itukan sama dengan kalimat sebelumnya kenapa tidak jadikan satu saja?"

P3 : "Langsung saya jawab, untuk halaman 21 itu bukan konjungsi kalimat karena tidak ada kalimat sebelumnya".

Pada penggalan peristiwa tutur (12) tersebut, P1 sebagai moderator yang memimpin jalannya seminar proposal skripsi, P2 sebagai penyaji yang memaparkan proposal skripsi, dan P3 merupakan salah seorang mahasiswa yang

bertanya mengenai proposal skripsi yang diseminarkan. Pada penggalan tuturan tersebut, terlihat P1 menggunakan kode bahasa Indonesia formal. Hal ini dikarenakan tempat terjadinya interaksi tuturan tersebut berada di ruang sidang proposal skripsi. Adapun suasana yang terdapat pada ruang sidang tersebut tentunya formal pula. Hal tersebut diperkuat dengan P2 yang juga menggunakan kode bahasa Indonesia formal manakala bertanya kepada P3.

Dapat dibandingkan kesantunan berbahasa mahasiswa yang berada di tempat dan suasana yang berikut ini.

- (13) Konteks : sesama mahasiswi (P1) dan (P2) sedang berada di kantin setelah perkuliahan selesai.

P1 : "Umahmu ndi to?"

'Rumahmu dimana?'

P2 : "Cedhak Candi Mendut."

'Dekat Candi Mendut'.

P1 : "Cedhak Candi Mendut sih rana terus kae ya? Sawitan pa?"

'Dekat Candi Mendut yang terus masih ke sana itu?Sawitan?'

P2 : "Hudu, Aku pasar ikan, baru mangkat e lewat Sawitan'.

'Bukan, tempatku pasar ikan, berangkatnya lewat Sawitan'.

Pada penggalan tuturan (13), salah seorang mahasiswi yakni P1 sebagai penutur dan mahasiswi lain yakni P2 sebagai mitra tutur. P1 dan P2 merupakan teman sebaya dan keduanya akrab. Pada penggalan tuturan tersebut terlihat P1 menggunakan kode bahasa Jawa ngoko kepada P2. Hal tersebut dikarenakan tuturan terjadi di kantin kampus dan P2 merupakan teman sebaya P1. Adapun suasana yang terdapat di kantin kampus yakni suasana santai dan akrab sehingga kode bahasa Jawa ngoko lazim dipergunakan. Dapat disimpulkan bahwa tempat dan suasana tutur mempengaruhi kesantunan berbahasa mahasiswa Universitas Tidar dalam berinteraksi dengan mitra tutur.

2. Peserta Tutur

Penggalan tuturan berikut mengindikasikan bahwa peserta tutur

mempengaruhi faktor kesantunan berbahasa mahasiswa dalam berinteraksi di lingkungan Universitas Tidar.

- (14) Konteks : seorang dosen (P1) memberikan kritikan kepada para mahasiswa (P2) agar segera ujian proposal skripsi.

P1 : "Jangan lama-lama ya? Lainnya segera sidang".

P2 : "Jangan nyindir gitu Buk, karena saya merasa saya paling lama di sini".

P1 : "Makanya segera selesaikan skripsinya."

P2 : "Siap Bu, saya janji karena saya pengen segera lulus"

Pada penggalan peristiwa tutur (14), P1 sebagai dosen dan P2 sebagai mahasiswa. Pengaruh dari faktor peserta tutur dapat diketahui berdasarkan bahasa yang digunakan penutur. P1 menggunakan ragam bahasa formal. Hal tersebut dipengaruhi oleh mitra tutur yakni P2 merupakan mahasiswa.

3. Tujuan Tutur

Tujuan tutur merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada kesantunan berbahasa mahasiswa Universitas Tidar. Hal tersebut terlihat pada penggalan peristiwa tutur berikut.

- (15) Konteks : Banyak mahasiswa berkumpul di depan ruang TU FKIP datangnya SPG dari perusahaan *Indihome* dan membagikan kuisioner untuk diisi mahasiswa.

P1 : "Walah iki apa to kuisioner pa apa? Kok kaya soal ujian akeh tenan."

'Ini apa ya kuisioner atau apa ya? Kok banyak seperti soal ujian"

P2 : "Sumpah aku males, ra dibayar sisan" 'Sumpah saya malas, apalagi tidak dibayar"

P1 : "Halah wes teko diisi rasah kakean omong" "Sudah diisi saja, tidak usah banyak bicara"

Tujuan tutur yang disampaikan oleh P1 dalam penggalan peristiwa tutur (15) menunjukkan bahasa yang disampaikan secara langsung tanpa basa basi. Tujuan tuturan tersebut adalah P1 merasa malas untuk mengisi kuisioner. Menghadapi kondisi demikian, P2 memberikan

respon dengan menyatakan kepada P2 agar menuruti saja.

4. Pokok Tuturan

Faktor lain yang mempengaruhi kesantunan berbahasa mahasiswa dalam berinteraksi di Universitas Tidar adalah faktor pokok tuturan.

(16) Konteks : Ada mahasiswa dan mahasiswi yang sedang menunggu antri bimbingan dengan salah satu dosen FKIP dan menceritakan mimpinya semalam.

P1 : "Eh, aku to kok mumbengi ngimpi rambute dipotong, apa ya artine?"

'Aku semalam kok bermimpi rambutnya dipotong, apa ya artinya?'"

P2 : "Coba tak bukake *google* arti mimpi haah."
'Coba saya buka *google* arti mimpi itu.'

P1 : "Bagus."

P2 : "Panas ih, duduk sini gimana kalau pindah?"

'Panas, bagaimana kalau pindah?'"

P1 : "Jangan, nanti kita tidak tahu kapan jatah kita bimbingan".

5. Sarana Tutur

Pada penggalan peristiwa tutur (16), P1 yakni penutur yang merupakan salah satu mahasiswa Universitas Tidar. P2 yakni mitra tutur yang merupakan teman dari P1 dan mahasiswa Universitas Tidar pula. Adapun sarana tutur yang mempengaruhi kesantunan berbahasa mahasiswa dalam berinteraksi di Universitas Tidar berupa komunikasi lisan, tulis, dan atau isyarat dapat dilihat dalam penggalan peristiwa tutur sebagai berikut.

(17) Konteks : Saat kerumunan mahasiswi menawarkan harga jualan jilbab yang jualan mahasiswi juga yang sedang ada di parkiran.

P1 : "Rasah larang-larang nek ro kanca dewe ki
'Jangan mahal kalau dengan teman sendiri tu."

P2 : "Wes yoh jupuk ak rugi rak papa."
'Sudah, ini diambil, aku rugi tidak apa-apa."

P1 : "Laio ro kanca dewe. Kene tulung leboke tas to, aku tak jumuk duwit ning dompet."

'Lha iya dengan teman sendiri, tolong masukkan di tas jilbabnya, aku mau ambil uang di dompet dulu.

Pada penggalan peristiwa tutur (17) sarana komunikasi sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya kesantunan berbahasa mahasiswa dalam berinteraksi di Universitas Tidar. Lebih lanjut, dapat diidentifikasi bahwa sarana tutur yang termasuk kategori saluran tutur pada penggalan peristiwa tutur tersebut berupa komunikasi lisan.

SIMPULAN

Simpulan penelitian adalah tindak tutur yang dilakukan oleh mahasiswa dalam berinteraksi di lingkungan Universitas Tidar bervariasi bergantung tujuan tutur. Pengukuran tingkat kesantunan berbahasa mahasiswa di lingkungan Universitas Tidar didasarkan pada pematuhan prinsip kesantunan. Pelanggaran prinsip kesantunan digunakan untuk mengukur tingkat kekurangsantunan pada tindak tutur mahasiswa dalam berinteraksi di Universitas Tidar. Faktor penyebab kesantunan berbahasa dipengaruhi oleh kebutuhan berinteraksi antara penutur dan mitra tutur.

Saran yang disampaikan adalah penutur di lingkungan Universitas Tidar hendaknya dapat mewujudkan kesantunan berbahasa. Pembinaan kesantunan berbahasa hendaknya tidak hanya dibutuhkan oleh mahasiswa yang berada di lingkungan Universitas Tidar tetapi juga bagi semua mahasiswa dan pelajar di Indonesia. Penelitian berbahasa pada mahasiswa Universitas Tidar dapat dijadikan sebagai kajian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Penelope & Stephen C. Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik sebuah Perspektif Multidisipliner* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ervin-Tripp, Susan, Jiansheng Guo, dan Martin Lampert. 1990. *Politeness and Persuasion in*

- Children's Control Acts. *Journal of Pragmatics*, 14, 307-331.
- Hymes, Dell. 1964. *Language in Culture and Society*. Singapore: Times Printers.
- Ladegaard, Hans J. 2009. Politeness in Young Children's Speech: Context, Peer Group Influence and Pragmatic Competence. *Journal of Pragmatics*. 36(2004): 2003-2020.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. terjemahan M.D.D. Oka. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press. London: Logman.
- Mardikantoro, Haribakti. 2012. Pilihan Bahasa Masyarakat Samin dalam Ranah Keluarga. *Journal of Culture literature and Linguistik. Humaniora* Vol.24, No. 3 Oktober 2012: 345-357.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Rokhman, Fathur. 2003. Pemilihan Bahasa dalam Masyarakat Wibahasa: Kajian Sociolinguistik di Banyumas. *Disertasi*. Yogyakarta. UGM.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang : CV IKIP Semarang Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: University Press.
- Sumarsono. 2012. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, I Dewa Putu. 1997. Linguistik, Sociolinguistik, dan Pragmatik. *Makalah dalam Temu Ilmiah Bahasa dan Sastra di Balai Bahasa*: Yogyakarta.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*: Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zamzani. 2007. *Kajian Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.